

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan bisnis, pada praktiknya kebanyakan Pengusaha membentuk banyak perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Lebih tepatnya pembentukan perusahaan anak ini disebut sebagai perusahaan konglomerasi. Konglomerasi adalah cara efektif untuk mengatasi perlambatan ekonomi dengan memanfaatkan produk dan layanan yang disediakan oleh anak perusahaan. Misalnya, perusahaan induk dengan anak perusahaan di bidang layanan kesehatan dapat memperoleh keuntungan yang signifikan jika terjadi keadaan darurat ketika anak perusahaan lain yang bergerak di bidang logistik atau otomotif mungkin memperoleh keuntungan yang lebih rendah. Konglomerasi membantu perusahaan induk memitigasi risiko bisnis dan sekaligus mendiversifikasi portofolio bisnis.

Menurut Radius Prawiro konglomerasi dapat dipandang sebagai bentuk usaha yang sedang berkembang di Indonesia, dapat diarahkan untuk menyukseskan kebijakan Ekonomi Nasional yang Berlandaskan GBHN. Pengembangan bentuk konglomerasi di Indonesia paling diperlukan untuk menghadapi semakin ketatnya persaingan antar negara untuk menembus pasar internasional (Tarigan et al., 2016).

Konglomerasi adalah korporasi bisnis dan dapat terbentuk dengan satu atau berbagai cara. Salah satu metode yang dapat digunakan bisnis untuk membentuk konglomerasi adalah Akuisisi. Perusahaan besar dapat membentuk konglomerasi dengan mengakuisisi perusahaan kecil dengan portofolio bisnis yang

beragam. Perusahaan menilai keuntungan historis dan proyeksi sebelum mengakuisisi perusahaan. Ini membantu mereka mengembangkan bisnis tanpa memerlukan keahlian industri atau berinvestasi dalam riset pasar dan pelatihan. Perusahaan yang diakuisisi dapat terus berfungsi secara independen dengan perubahan kebijakan yang disarankan oleh perusahaan induk.

Istilah akuisisi berasal dari kata *acquistino* (Latin) dan *acquisition* (Inggris) yang memiliki arti harfiahnya adalah memiliki atau mendapatkan sesuatu/objek untuk ditambahkan pada sesuatu/objek yang dimiliki sebelumnya. Akuisisi dalam terminologi bisnis mengacu pada pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain. Dalam situasi ini, baik perusahaan yang mengakuisisi maupun yang diakuisisi tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah atau pengambil alih dapat juga tetap eksis kemudian digabungkan menjadi satu badan hukum (Johan, 2021 : 28)

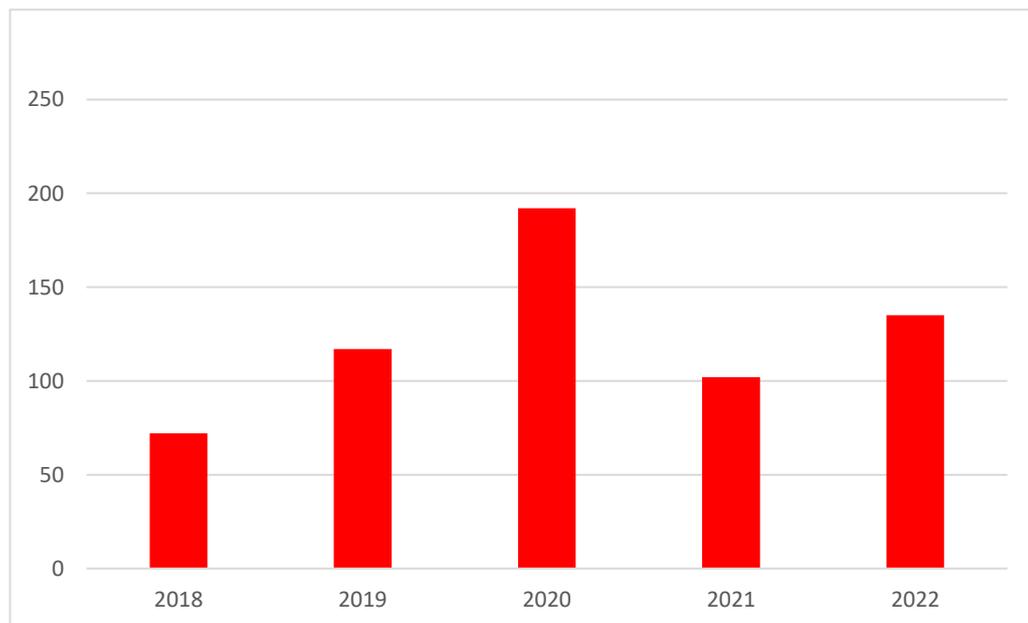
Fenomena akuisisi bukan merupakan fenomena baru dalam ruang lingkup bisnis. Sejak tahun 1983 penggabungan usaha di Amerika mencapai angka lebih dari 2500 kali, angka tersebut belum termasuk *cross border M&A* yang jumlahnya meningkat drastis. Selain di Amerika tren yang sama juga terjadi di Eropa, Asia dan wilayah negara yang lain. Perusahaan Eropa memiliki prospek yang besar untuk membangun dan mengembangkan pasar mereka di Asia. Perusahaan Eropa memilih untuk berkonsentrasi dengan melakukan akuisisi di mana tujuannya agar mendapatkan akses memasuki dan bersaing dengan pasar yang ada di Cina. Sedangkan di Indonesia aktivitas Akuisisi sudah mulai dilakukan sejak tahun 1970 dan terlihat signifikan setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda kawasan

Asia pada sekitar tahun 1997 sampai dengan sekarang. Krisis yang terjadi di tahun 1997 mengakibatkan perusahaan di Asia menjadi target akuisisi oleh perusahaan multinasional (Tarigan et al., 2016).

Akuisisi menjadi salah satu trend dalam suatu grup usaha yang ingin memperluas (ekspansi) jaringan usahanya. Terutama bagi kelompok usaha yang ingin berkembang cepat dalam waktu yang relatif singkat. Sebab dengan akuisisi, suatu kelompok usaha tidak perlu membesarkan suatu perusahaan dari kecil sehingga menjadi besar, tetapi cukup membeli atau mengambil alih saham perusahaan yang sudah besar atau sedang berjalan. Baik perusahaan pengambil alih ataupun perusahaan target tetap saja eksis. Jadi dengan akuisisi, tidak ada perusahaan yang lenyap dan tidak ada pula perusahaan yang baru terbentuk akibat dari setelah akuisisi tersebut.

Namun, tidak jarang akuisisi dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat persaingan. Padahal melalui proses persaingan, produser akan memperhitungkan cara untuk meningkatkan kualitas, pelayanan dan berupaya mendapatkan perhatian konsumen terhadap produknya. Bila berhasil maka pelaku usaha tersebut akan berupaya mempertahankan penguasaan pasar atau bahkan menjadi monopolis pada pasar tersebut. Dilema yang umum terjadi sesudah menjadi monopolis di suatu pasar, maka akan ada kemungkinan bahwa produser tersebut bertindak tidak efisien dan justru berusaha meningkatkan hambatan masuk pasar (*barrier to entry*) kepada para pesaingnya. Efek dari tindakan ini akan mengakibatkan penggunaan sumber daya yang tidak efektif dan membuat pasar dapat terdistorsi.

Pemerintah juga telah memberlakukan peraturan mengenai akuisisi, yaitu PP Nomor 57 Tahun 2010 Tentang Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. KPPU melakukan pencatatan secara sistematis terhadap aktivitas akuisisi yang terjadi di dalam dan di luar negeri. Pencatatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan aturan PP 57/2010 yang mewajibkan para pelaku usaha melakukan notifikasi setelah akuisisi (“Pemberitahuan”) (www.kppu.go.id). Semenjak diberlakukannya peraturan tersebut jumlah aktivitas akuisisi secara kuantitas semakin bertambah. Berikut merupakan data perkembangan aktivitas akuisisi tahun 2018-2022 di Indonesia.



Sumber : www.kppu.go.id (data diolah oleh penulis, 2023)

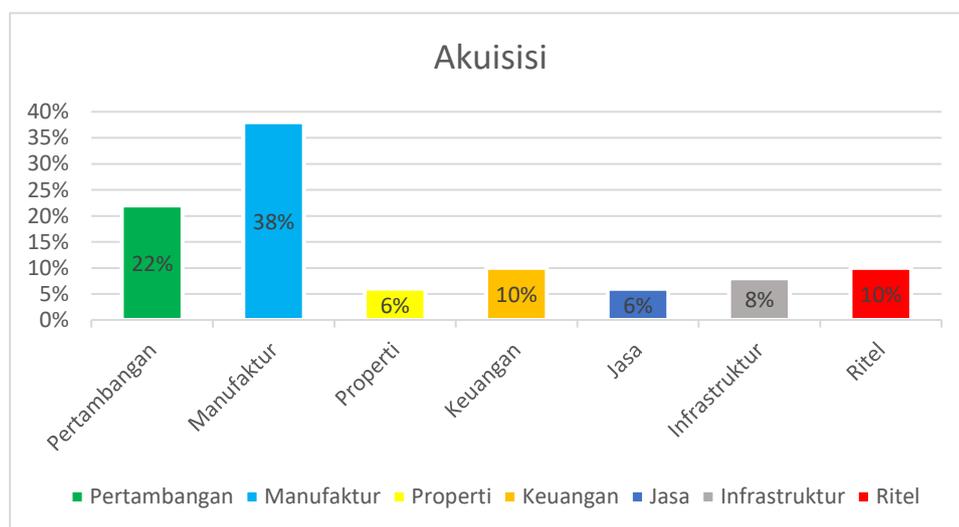
Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Akuisisi Perusahaan Tahun 2018-2022.

Dari gambar 1.1 dapat dilihat grafik di atas selama rentang waktu 2018 - 2023 aktivitas akuisisi mengalami fluktuasi baik pada perusahaan *Go public*

maupun *non public*. Ditahun 2018 terdapat sebanyak 72 perusahaan yang melakukan akuisisi, lalu pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan menjadi 117 dan 192 perusahaan yang melakukan akuisisi, terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 102 perusahaan yang melakukan akuisisi. Dan kembali lagi mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu sebesar 135 perusahaan.

Aksi akuisisi kian mewarnai perjalanan industri nasional sepanjang 2018 ini. Tak terhitung jumlah aksi korporasi perusahaan dalam negeri tersebut, baik skala menengah maupun jumbo terealisasi di tahun ini. Pada umumnya, perseroan mengincar pertumbuhan ekonomi inorganik dengan cara menguasai bisnis yang telah jadi sebelumnya. Adapun fenomena akuisisi dapat menjadi parameter bahwa ekonomi suatu negara tengah membaik. Sebab untuk melakukan aksi korporasi tersebut dibutuhkan investasi yang tidak sedikit, serta terukur.



Sumber : www.kppu.go.id (data diolah oleh penulis, 2023)

Gambar 1.2

Presentase Perusahaan Akuisisi Tahun 2018

Berdasarkan data Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) perusahaan pertambangan selalu menjadi salah satu perusahaan terbesar yang melakukan akuisisi. Seperti pada tahun 2018 perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu perusahaan terbesar yang melakukan akuisisi. Tercatat notifikasi akuisisi sebesar 22% dari sektor pertambangan setelah perusahaan manufaktur.

Berita www.cnbcindonesia.com pada tahun 2018 menyatakan bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perdagangan pekan lalu tercatat mencapai 2,61% ke level 6.660,61 poin, level tertinggi dalam sejarah pasar modal Indonesia. Saham sektor pertambangan masih menjadi penggerak IHSG, dimana kenaikan indeks sektor ini meninggalkan indeks sektor lainnya. Indeks sektor pertambangan pekan lalu tercatat menguat 7,67%, artinya selama tahun ini (*year-to-date*) sektor ini sudah mengalami penguatan 24,78% jauh meninggalkan sektor lainnya. Indeks sektor industri dasar pekan lalu menguat 5,95% serta indeks properti dan real estate yang tercatat menguat 3,48%. Kenaikan IHSG mendorong kenaikan nilai kapitalisasi pasar sebesar 2,67% menjadi Rp7.402,95 triliun dari Rp7.210,08 triliun pada sepekan sebelumnya. Rerata nilai transaksi harian meningkat 24,83% menjadi Rp 11,11 triliun dari Rp 8,9 triliun.

Dalam istilah akuisisi, perusahaan yang mengakuisisi perusahaan lain dikenal sebagai perusahaan pengakuisisi (*acquiring company*). Sedangkan perusahaan yang diakuisisi dikenal sebagai perusahaan target (*target company*). Perusahaan pengakuisisi cenderung lebih memiliki kekuatan dalam hal ukuran struktur, dan kegiatan operasional bisnis. Akuisisi yang dilakukan perusahaan-

perusahaan tersebut menjadi sebuah langkah restrukturisasi yang dipercaya akan mendatangkan kemakmuran serta keuntungan dalam waktu yang singkat. Akuisisi ini juga dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan penentuan sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang memiliki kaitan yang cukup erat (Fahmi, 2018). Oleh karena itu, jika kinerjanya kuat, maka kesehatan bisnisnya juga kuat. Akuisisi juga dikatakan akan berhasil apabila dilihat dari kinerja rasio keuangannya, posisi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan dari sebelum melakukan aktivitas akuisisi tersebut, tetapi tidak semua kondisi keuangan perusahaan membaik dan mengalami peningkatan. Beberapa kasus penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama menunjukkan tidak ada perubahan bahkan ada yang justru mengalami penurunan setelah mereka melakukan strategi akuisisi.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Beberapa penelitian mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi di Indonesia diantaranya penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan lima rasio keuangan yaitu CR, ROA, DER, DAR dan ROE tidak berbeda secara signifikan sesudah dan sebelum akuisisi. Strategi akuisisi belum sepenuhnya tercapai karena kondisi keuangan sesudah akuisisi tidak meningkat. Motif perusahaan melakukan akuisisi bukanlah motif ekonomi tetapi non ekonomis. Perusahaan pengakuisisi agar mencapai keberhasilan harus melakukan persiapan

dengan melihat kondisi perusahaan yang akan diambil alih (Yosefa & Ario, n.d.). Sejalan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa tidak adanya di temukan perbedaan yang signifikan untuk rasio CR, QR, DER, ROE, dan TATO sebelum dan sesudah Akuisisi, sehingga kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh akuisisi (Damayanti et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Primadani menunjukkan hasil yang berbeda dimana kinerja keuangan perusahaan sesudah aktivitas akuisisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa indikator namun juga mengalami penurunan di indikator lainnya. Hal ini terlihat pada rasio DER, DAR, ITO, TATO, FATO, NPM, ROU, ROE, EPS, dan PER menunjukkan peningkatan signifikan, sedangkan rasio CR, QR dan Solvabilitas menunjukkan penurunan sesudah akuisisi dibandingkan sebelum akuisisi. Hasil uji signifikan menghasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada semua rasio sebelum dan sesudah akuisisi (Primadani Putri, 2017). Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil yang beragam, di mana ROA dan TATO mengalami penurunan yang signifikan setelah akuisisi, DER mengalami kenaikan yang signifikan dan CR mengalami penurunan yang tidak signifikan (Jannah, 2020).

Ketika perusahaan memilih melakukan strategi akuisisi, perusahaan melakukan hal tersebut dengan harapan akan memberikan keuntungan pada perusahaannya termasuk pada segi *economic of scale* dimana perusahaan dapat meningkatkan output tanpa adanya peningkatan biaya. Sesuai pengertian tersebut, seharusnya akuisisi memberikan keuntungan dari segi *economic of scale*. Namun, jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya perbedaan

yang signifikan pada beberapa indikator kinerja keuangan, maka hal ini bertolak belakang dengan teori tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.

Bertolak dari ke tidak konsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan dan fenomena di atas mengenai akuisisi dan perusahaan pertambangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Mengungkapkan Dampak Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Melakukan Akuisisi Tahun 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana akuisisi di perusahaan pertambangan yang melakukan akuisisi tahun 2018?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi pada tahun 2018?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *total asset turnover* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi pada tahun 2018?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi pada tahun 2018?

5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi pada tahun 2018?
6. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *earnings per share* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi pada tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kondisi akuisisi pada perusahaan pertambangan yang melakukan akuisisi tahun 2018.
2. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi tahun 2018.
3. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *total asset turnover* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi tahun 2018.
4. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *debt equity ratio* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi tahun 2018.
5. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi tahun 2018.
6. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *earnings per share* sebelum dan sesudah perusahaan pertambangan melakukan akuisisi tahun 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak sebagai terapan ilmu pengetahuan, diantaranya sebagai berikut :

a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi S1 Program Studi Manajemen dan sebagai terapan serta pengembangan dari mata kuliah yang ditempuh.

b. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan akuisisi sehingga strategi perusahaan yang diambil menjadi lebih efektif dan efisien.

c. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan untuk dapat mengetahui pengaruh akibat perusahaan dalam melakukan akuisisi terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, bahan referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam memperoleh data yang digunakan. Penulis melakukan penelitian pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi KPPU, dan Bursa Efek Indonesia, yang mengambil

laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 7 bulan yang dimulai bulan September 2023 sampai dengan April 2024. Jadwal penelitian terlampir pada lampiran 1. Waktu penelitian.